



---

## Analisis Pola Alokasi Investasi Regional dan Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia Tahun 2019

*Analysis of Regional Investment Allocation Patterns and Factors That Influence Them in Indonesia in 2019*

**Vebrina Hania Cholily**

Universitas Diponegoro, Indonesia

\*Email: [vebrinahania@students.undip.ac.id](mailto:vebrinahania@students.undip.ac.id)

\*Correspondence: *Vebrina Hania Cholily*

---

DOI:

10.59141/comserva.v3i09.1157

### ABSTRAK

Pembangunan adalah suatu rangkaian kegiatan dan proses perbaikan yang terencana, terpadu, bertahap dan berkesinambungan dalam berbagai bidang. Tujuan Pembangunan dimaksudkan untuk menciptakan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada secara optimal. Alokasi investasi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pemetaan pembangunan ekonomi antar wilayah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pola alokasi investasi regional dalam pembangunan daerah di Indonesia pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan OLS Multiple Regression, Uji Asumsi Klasik dan Indeks Theil. Hasil penelitian menunjukkan output-capital ratio dan tabungan berpengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan nilai alokasi investasi. Dari indeks theil, meskipun wilayah Jawa-Bali mendominasi alokasi investasi sebesar 55,35%, variasi atau disparitas alokasi investasi regional di Wilayah Jawa & Bali masih lebih rendah dibandingkan variasi atau disparitas alokasi investasi regional di Wilayah Sulawesi.

**Kata Kunci:** Output-Capital Ratio; Tabungan; Disparitas; Indeks Theil;  
Regional JEL Classification: O18, P25, R11

### ABSTRACT

*Development Goals are intended to create a quality of human life by optimally utilizing all existing resources. Investment allocation is an important factor that can influence growth and mapping of economic development between regions. This research aims to explain regional investment allocation patterns in regional development in Indonesia in 2019. This research uses OLS Multiple Regression, Classical Assumption Test and Theil Index. The research results show that the output-capital ratio and savings have a significant effect in explaining changes in the value of investment allocation. From the Theil index, even though the Java-Bali region dominates investment allocation at 55.35%, the variation or disparity in regional investment allocation in the Java & Bali Region is still lower than the variation or disparity in regional investment allocation in the Sulawesi Region.*

**Keywords:** *Output-Capital Ratio; Savings; Disparity; Theil Index; Regional JEL Classification: O18, P25, R11*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan adalah suatu rangkaian kegiatan dan proses perbaikan yang terencana, terpadu, bertahap dan berkesinambungan dalam berbagai bidang (Yusrie et al., 2021). Tujuan pembangunan dimaksudkan untuk menciptakan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada secara optimal (Andriansyah et al., 2023). Ruang lingkup pembangunan tidak hanya dalam skala nasional, namun juga dalam skala regional/wilayah (Ir Kusno Hadiutomo, 2021). Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan disparitas pembangunan, serta pengentasan kemiskinan (Winarto et al., 2022) (Firmansyah & Astuti, 2021) (Nurmanaf, 1999).

Teori alokasi investasi regional adalah teori yang pertama kali dikenalkan oleh Rahman, (1963) pada artikel penelitiannya yang berjudul “*Regional Allocation of Investment: An Aggregative Study in the Theory of Development Programming*”. Teori ini, memberikan suatu pertanyaan, yaitu apabila terdapat dua buah daerah yang homogen, bagaimanakah alokasi investasi dilakukan sehingga negara memperoleh pendapatan nasional yang maksimum? Dari pernyataan tersebut dapat dibuat notasi sebagai berikut:

$$\text{Max: } Z_T = Y_T^i + Y_T^j \dots \dots \dots (1)$$

Adapun kondisi atau asumsi yang digunakan adalah agar pendapatan nasional maksimum dapat tercapai, investasi dan tabungan harus selalu dalam keadaan keseimbangan, tidak akan terjadi disinvestment dan disparitas pendapatan antara kedua daerah tidak melampaui batas tertentu. Dari teori ini, maka dapat dinyatakan bahwa alokasi investasi regional akan dipengaruhi oleh output kapital ratio, dan juga tingkat tabungan. Penelitian ini menganalisis disparitas alokasi investasi regional di Indonesia dalam pembangunan daerah di Indonesia. Analisis memperlihatkan bahwa terdapat ketidakmerataan yang kuat pada alokasi investasi pada level provinsi. Alokasi investasi antar wilayah (regional allocation of investment) merupakan salah satu aspek yang sering di bahas dalam ilmu ekonomi wilayah (regional ekonomi). Alasannya adalah karena alokasi investasi ini merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan dan pemetaan pembangunan ekonomi antar wilayah. Karena itu, aspek ekonomi antar wilayah banyak menarik perhatian para ahli ekonomi wilayah, perencana pembangunan daerah dan pengambil keputusan. Investasi yang dimaksudkan disini dapat berbentuk investasi swasta, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Luar Negeri (PMA), maupun investasi pemerintah yang disalurkan melalui anggaran pembangunan nasional dan daerah.

Teori alokasi investasi regional adalah teori yang pertama kali dikenalkan oleh Anisur Rahman (1963) pada artikel penelitiannya yang berjudul “*Regional Allocation of Investment: An Aggregative Study in the Theory of Development Programming*”. Dalam teori ini, anisur Rahman memberikan suatu pertanyaan, yaitu apabila terdapat dua buah daerah yang homogen, bagaimanakah alokasi investasi dilakukan sehingga negara memperoleh pendapatan nasional yang maksimum? Dari pernyataan tersebut dapat dibuat notasi sebagai berikut:

$$\text{Max: } Z_T = Y_T^i + Y_T^j \dots \dots \dots (1)$$

Adapun kondisi atau asumsi yang digunakan adalah agar pendapatan nasional maksimum dapat tercapai, investasi dan tabungan harus selalu dalam keadaan keseimbangan, tidak akan terjadi disinvestment dan disparitas pendapatan antara kedua daerah tidak melampaui batas tertentu. Dari teori ini, maka dapat dinyatakan bahwa alokasi investasi regional akan dipengaruhi oleh output kapital ratio, dan juga tingkat tabungan. Teori mengenai alokasi investasi regional yang ditulis oleh A. Rahman

(1963) dan dikembangkan oleh Takayama, (1968), sehingga modelnya dikenal dengan model Rahman-Takayama (R-T). Dalam model R-T merupakan model perkonomian tertutup, dimana perekonomian dianggap terdiri dari 2 (dua) region dan masing-masing memproduksi barang yang sama. Output masing-masing region merupakan proporsi dari investasi yang ditanamkan (the regional capital stock). Ratio tabungan bervariasi antar region. Total tabungan dikumpulkan oleh pemerintah pusat untuk selanjutnya didistribusikan kembali ke region. Tujuan pemerintah pusat adalah menciptakan kesinambungan alokasi regional dana investasi yang mampu menghasilkan tingkat output nasional yang maksimal.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas maka formulasi asumsi-asumsi model R-T adalah : (1) perekonomian terdiri dari 2 (dua) sektor; (2) masing-masing region memproduksi barang yang sama melalui fungsi produksi linier :  $Y_i = b_i K_i$ , dimana memiliki output capital ratio yang tetap dan tidak ada depresiasi capital; (3) total investasi dana berasal dari total tabungan masing-masing region; (4) The propensity to save (s) dan output capital ratio (b) konstan sepanjang waktu; (5) total investasi dikumpulkan oleh pemerintah pusat dan dialokasikan kembali ke masing-masing region. Oleh karena itu kenaikan investasi dalam suatu region dikarenakan adanya kenaikan stok capital (Hakim, 2020). Masalah yang akan dipecahkan disini adalah berkaitan dengan pola alokasi dana investasi pada masing-masing region untuk memaksimalkan total produksi (pendapatan/ekonomi) pada masa mendatang. Sehingga pertumbuhan ekonomi regional dikontrol melalui investasi antar region.

Permasalahan inter regional yang dilihat adalah berupa perbedaan atau disparitas investasi regional antar region, baik antar provinsi, antar wilayah, maupun antar provinsi dalam satu wilayah (Nova, 2022). Dalam penelitian ini, mencoba menjelaskan pola alokasi investasi regional dalam pembangunan daerah di Indonesia pada tahun 2019. Dengan menelaah faktor yang mempengaruhi alokasi investasi regional di Indonesia dan mengukur variasi alokasi investasi regional. Penelitian ini ingin memperlihatkan bahwa terdapat ketidakmerataan yang kuat pada alokasi investasi pada tingkat provinsi melalui analisis data yang dikumpulkan dengan pendekatan sektoral dari berbagai sumber seperti data BPS.

## **METODE**

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu variabel dependennya adalah total investasi (Y), dipengaruhi oleh variabel independen yaitu capital output ratio (X1) dan tabungan masyarakat (X2). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk angka dan analisisnya menggunakan regresi data cross section. Sumber data diperoleh dari instansi terkait permasalahan penelitian seperti BPS dengan tahun 2019 sebagai periode seluruh provinsi Indonesia. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan data dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik), dan BI (Bank Indonesia), yang diperoleh dari website resmi BPS (Badan Pusat Statistik), dan BI (Bank Indonesia) yang dikumpulkan dari periode tahun 2019 dari seluruh provinsi Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan OLS multiple regression guna melihat dan menguji factor yang mempengaruhi alokasi investasi regional. Agar data menghasilkan parameter yang tidak bias, juga dilakukan pemenuhan uji asumsi klasik. Kemudian, untuk melihat variasi dari pola investasi daerah di Indonesia digunakan index theil. Dengan obyek penelitian yaitu pola alokasi investasi regional di Indonesia, unit analisisnya yaitu 34 provinsi dan sub analisisnya yaitu alokasi investasi antar provinsi, alokasi investasi antar wilayah dan alokasi investasi antar provinsi dalam satu wilayah yang sama.

---

### **OLS Multiple Regression**

Melakukan analisis regresi berganda. Untuk mengetahui koefisien regresi menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau analisis kuadrat kecil dan Setelah dilakukannya analisis regresi dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji t, Setelah model diuji dengan beberapa alat uji dan telah memenuhi kriteria standar dalam statistik maka dilakukan interpretasi akan hasil yang diperoleh (Akbar, 2013) (Amalia & Khuzaini, 2021). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rahman dan Takayama, maka akan terbentuk fungsi matematis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2).....(2)$$

Dimana Y = Total investasi (PMA + PMD) di masing-masing provinsi. X1 = Rasio output capital yang diukur dengan rasio antara total investasi dan PDRB tiap provinsi. X2 = Jumlah tabungan yang ada di tiap provinsi. Untuk penelitian ini digunakan model Log-log sehingga model ekonometrik yang terbentuk adalah:

$$\text{Log}Y_i = \alpha + \beta_1 \text{log}X_{1i} + \beta_2 \text{Log}X_{2i} + \epsilon_i.....(3)$$

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan regresi agar menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik. Adapun tahapan dalam pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### **Indeks Theil**

Indeks Theil adalah nilai yang digunakan untuk mengukur ketimpangan di suatu daerah (Briwantara, 2018). Menurut Sjafrizal, (2012), Penggunaan Theil Index sebagai ukuran ketimpangan ekonomi antar wilayah mempunyai kelebihan tertentu, yaitu indeks ini dapat menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas. Dengan menggunakan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan kebijakan yang cukup penting. Rumus untuk menghitung Indeks Theil adalah:

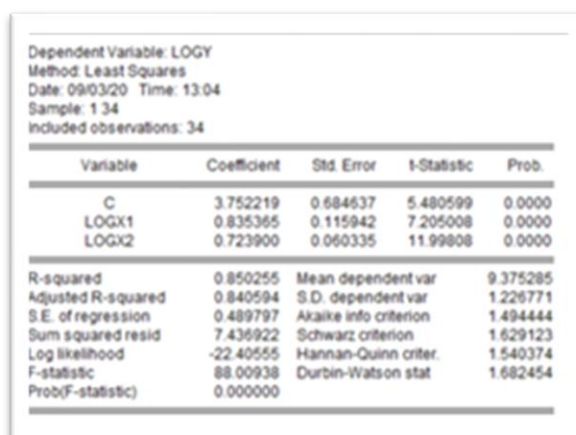
$$I_T = \frac{\sum y_j/Y \log(y_j/Y/x_j/X)}{.....(4)}$$

Dimana It = Indeks entropi theil, yj = Total investasi provinsi atau wilayah j, Y = Total investasi di suatu wilayah atau di seluruh Indonesia, xj = Jumlah penduduk provinsi atau wilayah j dan X = Jumlah penduduk total di suatu wilayah atau di seluruh Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Regresi**

Jumlah observasinya yaitu 34, variabel response ditunjukkan dengan nilai dependent variable, yaitu Log Y. Variabel predictor yang menjadi bagian dalam model ditunjukkan pada kolom variabel, dimana dalam hal ini adalah variabel X1, X2, dan konstanta (Symbol C). Model regresi pada penelitian ini dapat disusun menggunakan persamaan regresi berikut:



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.752219	0.684637	5.480599	0.0000
LOGX1	0.835365	0.115942	7.205008	0.0000
LOGX2	0.723900	0.060335	11.99808	0.0000

R-squared	0.850255	Mean dependent var	9.375285
Adjusted R-squared	0.840594	S.D. dependent var	1.226771
S.E. of regression	0.489797	Akaike info criterion	1.494444
Sum squared resid	7.436922	Schwarz criterion	1.629123
Log likelihood	-22.40555	Hannan-Quinn criter.	1.540374
F-statistic	88.00938	Durbin-Watson stat	1.682454
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Gambar 1. Hasil Analisis Regresi (diolah oleh penulis)**

### **T Parsial**

T parsial ditunjukkan dengan nilai t-Statistics. Nilai t parsial X1 sebesar 7,205008. Nilai ini dibandingkan dengan t tabel. namun agar proses bisa cepat, maka dapat melihat nilai p-value dari t parsial. jika nilainya < batas kritis, misal < 0,05 maka menerima H1 atau yang berarti variabel X1 berpengaruh secara parsial di dalam model terhadap variabel response (Y). Nilai p-value t parsial X1 adalah 0,0000 dimana < 0,05 sehingga menerima H1. Nilai t parsial X2 sebesar 11,99808.

Nilai p-value t parsial X2 adalah 0,0000 dimana < 0,05 sehingga menerima H1.

### **Koefisien Beta**

Koefisien beta dalam eviews ditunjukkan dengan label coefficient. Koefisien beta adalah nilai prediksi sebuah variabel di dalam model terhadap variabel response (Kartikaningsih et al., 2020). Nilai koefisien beta X1 adalah 0,835365 yang berarti X1 dapat menjelaskan Y sebesar 83,5365% atau dapat diartikan setiap perubahan satu satuan X1 dapat mengakibatkan perubahan pada Y sebesar 83,5365%. Nilai koefisien beta X2 adalah 0,723900 yang berarti X2 dapat menjelaskan Y sebesar 72,3900% atau dapat diartikan setiap perubahan satu satuan X2 dapat mengakibatkan perubahan pada Y sebesar 72,3900%.

### **Koefisien Determinasi Berganda**

Nilai koefisien determinasi berganda dalam eviews sama seperti halnya dengan aplikasi lainnya, yaitu diberi label R-Squared. Dalam hal ini sebesar 0,850255 yang berarti sekumpulan variabel predictor di dalam model dapat menjelaskan variabel response sebesar 85,0255%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

### **Adjusted R-Square**

Nilai adjusted R Square artinya nilai R Square yang telah terkoreksi oleh nilai standar error. Dalam hal ini, nilai adjusted r square sebesar 0,840954 Sedangkan nilai standar error model regresi 0,489797 ditunjukkan dengan label S.E. of regression. Nilai standar error ini lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label S.D. dependent var yaitu sebesar 1,226771 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

### **Uji Simultan**

Uji simultan dalam eviews diperlihatkan dengan hasil nilai Uji F. Namun dalam eviews diberi label F-statistics. Dalam hal ini nilai F sebesar 88.00938 dengan p-value sebesar 0,00000 dimana < 0,05

atau batas kritis penelitian, sehingga dapat disimpulkan menerima H1. Menerima H1 dalam uji simultan berarti bahwa variabel bebas secara serentak mempengaruhi secara bermakna variabel terikat.

**Interpretasi Hasil Regresi**

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis hasil adalah sebagai berikut,  $C = 3,752219$ , artinya apabila  $X_1$  dan  $X_2$  sebesar 0, maka  $Y$  sebesar 3,752219 dan signifikan pada alpha sebesar 5%.  $X_1 = 0,835365$ , artinya dengan asumsi  $X_2$  tetap, maka setiap peningkatan  $X_1$  sebesar 1% akan menurunkan  $Y$  sebesar 0,835365%.  $X_2 = 0,723900$ , artinya dengan asumsi  $X_1$  tetap, maka setiap peningkatan  $X_2$  sebesar 1% akan meningkatkan  $Y$  sebesar 0,723900%.

**Uji Asumsi klasik**

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digambarkan dengan nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai p-value uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, yaitu sebesar 0,5934 dimana  $< 0,05$  sehingga menerima  $H_0$  atau yang berarti tidak terdapat autokorelasi serial.

F-statistic	0.459271	Prob. F(2,29)	0.6363	
Obs*R-squared	1.043848	Prob. Chi-Square(2)	0.5934	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 09/03/20 Time: 13:12				
Sample: 1 34				
Included observations: 34				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011472	0.699060	0.016410	0.9870
LOGX1	0.016789	0.119535	0.140455	0.8893
LOGX2	0.002817	0.061555	0.045765	0.9638
RESID(-1)	0.148442	0.187374	0.792226	0.4347
RESID(-2)	0.078747	0.189827	0.414836	0.6813
R-squared	0.030701	Mean dependent var	-2.77E-15	
Adjusted R-squared	-0.102995	S.D. dependent var	0.474722	
S.E. of regression	0.498570	Akaike info criterion	1.580909	
Sum squared resid	7.208598	Schwarz criterion	1.805373	
Log likelihood	-21.87545	Hannan-Quinn criter.	1.657458	
F-statistic	0.229635	Durbin-Watson stat	2.009420	
Prob(F-statistic)	0.919505			

**Gambar 2. Hasil Pengujian Autokorelasi (diolah oleh penulis)**

**Uji Multikolinearitas**

Nilai Centered VIF baik  $X_1$  maupun  $X_2$  adalah kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Multikolinearitas (diolah oleh penulis)**

<b>Variance Inflation Factors</b>			
Date : 09/0320 Time : 13:10			
Sample			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.468727	66.43053	NA

LOGX1	0.013443	13.94794	1.017934
LOGX2	0.003640	60.90559	1.017934

**Uji Heteroskedastisitas**

Nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square(2) pada Obs\*R-Squared yaitu sebesar 0,0577. Oleh karena nilai p value  $0,0577 > 0,05$  maka terima  $H_0$  atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	3.125513	Prob. F(2,31)	0.0580	
Obs*R-squared	5.705478	Prob. Chi-Square(2)	0.0577	
Scaled explained SS	11.19298	Prob. Chi-Square(2)	0.0037	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID*2				
Method: Least Squares				
Date: 09/03/20 Time: 13:10				
Sample: 1 34				
Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.570531	0.634583	0.899064	0.3755
LOGX1	-0.229276	0.107466	-2.133485	0.0409
LOGX2	-0.088091	0.055924	-1.575209	0.1254
R-squared	0.167808	Mean dependent var	0.218733	
Adjusted R-squared	0.114118	S.D. dependent var	0.482343	
S.E. of regression	0.453987	Akaike info criterion	1.342603	
Sum squared resid	6.389240	Schwarz criterion	1.477281	
Log likelihood	-19.82424	Hannan-Quinn criter.	1.388532	
F-statistic	3.125513	Durbin-Watson stat	1.791272	
Prob(F-statistic)	0.058005			

**Gambar 3. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas (diolah oleh penulis)**

**Pengukuran Indeks Theil**

**Tabel 2. Alokasi Nilai Investasi PMA/PMDN Tahun 2019 (Data BPS)**

No	Provinsi	Investasi Total ( Milyar Rupiah)	Presentase
1	ACEH	5.531,9	0,708
2	SUMATERA UTARA	25.062,0	3,207
3	SUMATERA BARAT	5.226,0	0,669
4	RIAU	40.768,2	5,217
5	JAMBI	5.201,8	0,666
6	SUMATERA SELATAN	27.232,1	3,485
7	BENGKULU	7.485,3	0,958
8	LAMPUNG	4.601,7	0,589
9	KEP. BANGKA BELITUNG	4.157,0	0,532
10	KEP. RIAU	24.744,0	3,167
	SUMATERA	150.010,00	19,197
11	DKI JAKARTA	119.816,8	15,333
12	JAWA BARAT	131.618,2	16,844
13	JAWA TENGAH	56.779,5	7,266
14	DI YOGYAKARTA	6.503,2	0,832
15	JAWA TIMUR	57.580,9	7,369
16	BANTEN	46.863,2	5,997

No	Provinsi	Investasi Total ( Milyar Rupiah)	Presentase
17	BALI	13.357,2	1,709
	<b>JAWA &amp; BALI</b>	<b>432.519,00</b>	<b>55,351</b>
18	KALIMANTAN BARAT	15.151,3	1,939
19	KALIMANTAN TENGAH	12.560,9	1,607
20	KALIMANTAN SELATAN	15.281,6	1,956
21	KALIMANTAN TIMUR	34.006,0	4,352
22	KALIMANTAN UTARA	5.544,7	0,710
	<b>KALIMANTAN</b>	<b>82.544,50</b>	<b>10,563</b>
23	SULAWESI UTARA	11.346,6	1,452
24	SULAWESI TENGAH	29.708,8	3,802
25	SULAWESI SELATAN	9.909,0	1,268
26	SULAWESI TENGGARA	17.654,9	2,259
27	GORONTALO	3.242,6	0,415
28	SULAWESI BARAT	1.328,6	0,170
	<b>SULAWESI</b>	<b>73.190,50</b>	<b>9,366</b>
29	NUSA TENGGARA BARAT	7.308,8	0,935
30	NUSA TENGGARA TIMUR	5.527,8	0,707
31	MALUKU	745,2	0,095
32	MALUKU UTARA	14.801,7	1,894
33	PAPUA BARAT	1.027,0	0,131
34	PAPUA	13.741,7	1,759
	<b>INDONESIA TIMUR</b>	<b>43.152,20</b>	<b>5,522</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>781.416</b>	<b>100,000</b>

Dalam tabel mengenai alokasi nilai investasi PMA/PMDN tahun 2019 menunjukkan bagaimana pola investasi regional Indonesia pada tahun 2019. Dapat kita lihat dalam tabel tersebut, alokasi nilai investasi berdasarkan wilayah yang terbesar teralokasi di Pulau Jawa dan Bali sebesar 55,351 persen. Sedangkan, alokasi nilai investasi yang terendah pada wilayah Indonesia Timur sebesar 5,522 persen. Persentase dari total investasi tersebut tidak dapat merepresentasikan tingkat kesenjangan atau disparitas alokasi investasi regional yang terjadi. Untuk melihat kondisi disparitas tersebut dapat dilihat dengan menggunakan Koefisien Theil dimana menghitung nilai variasi alokasi investasi regional. Pada tabel berikut disajikan hasil perhitungan Koefisien Theil dari nilai variasi alokasi investasi berdasarkan antar provinsi, antar wilayah, dan antar provinsi dalam 1 wilayah.

**Tabel 3. Koefisien Theil dan Rata-Rata Alokasi Investasi di Indonesia Tahun 2019 (Data BPS diolah)**

Wilayah	Koefisien Theil	Rata-Rata Investasi	Tertinggi	Terendah
SUMATERA	0.1481	15.001,00	40.768,20 Riau	4.157,00 Bangka Belitung
JAWA & BALI	0.1196	61.788,43	131.618,29 Jawa Barat	6.503,20 Yogyakarta
KALIMANTAN	0.0376	16.508,90	34.006,00 Kalimantan Timur	5.544,70 Kalimantan Utara
SULAWESI	0.1534	12.198,42	29.708,00 Sulawesi Tengah	1.328,60 Sulawesi Barat
INDONESIA TIMUR	0.1370	7.192,03	14.801,70 Maluku Utara	745,20 Maluku



---

Wilayah	Koefisien Theil	Rata-Rata Investasi	Tertinggi	Terendah
WILAYAH	0.0111	156.283,24	432.519,00 Jawa & Bali	43.152,20 Indonesia Timur
PROVINSI	0.1317	22.982,83	131.618,20 Jawa Barat	745,20 Maluku

---

Pada kategori variasi antar provinsi, angka Koefisien Theil nya sebesar 0,1317 dengan rata-rata alokasi investasi antar provinsi Rp22.982 milyar dan alokasi investasi tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp131.618 milyar, sedangkan alokasi investasi terendah terjadi di Provinsi Maluku sebesar Rp745 milyar. Hal tersebut menunjukkan disparitas alokasi investasi yang cukup tinggi pada alokasi investasi antar provinsi. Sementara itu, kondisi disparitas alokasi investasi antar wilayah lebih rendah dibandingkan kondisi disparitas investasi antar provinsi dengan nilai Koefisien Theil sebesar 0,0111 dimana alokasi investasi tertinggi di wilayah Jawa & Bali sebesar 55,351 persen dan alokasi investasi terendah di wilayah Indonesia Timur sebesar 5,522 persen.

Hal itu menunjukkan alokasi investasi antar wilayah relatif lebih merata, meskipun ada dominasi di wilayah Jawa & Bali. Sedangkan kondisi disparitas alokasi investasi antar provinsi dalam satu wilayah, yang terburuk yaitu di Sulawesi dengan nilai Koefisien Theil tertinggi sebesar 0,1534 dimana alokasi investasi tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp29.708 milyar dan alokasi investasi terendah di Provinsi Sulawesi Barat sebesar Rp1.328 milyar. Wilayah yang kondisi disparitas alokasi investasi yang relatif merata terjadi di Kalimantan dengan nilai Koefisien Theil yang paling kecil sebesar 0,0376 dimana alokasi investasi tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp34.006 milyar dan alokasi investasi terendah di Provinsi Kalimantan Utara sebesar Rp5.544 milyar.

## SIMPULAN

Berdasarkan uji regresi, variabel output-capital ratio (X1) dan variabel tabungan (X2) berpengaruh signifikan terhadap perubahan alokasi investasi, dengan probabilitas masing-masing sebesar 0,0000 ( $\alpha = 0,05$ ). Uji simultan atau uji F juga menunjukkan signifikansi dengan probabilitas 0,0000 ( $\alpha = 0,05$ ), menandakan bahwa secara bersama-sama keduanya menjelaskan perubahan alokasi investasi regional. Model ini memiliki adjusted R2 sebesar 0,840594, mengindikasikan kemampuannya menjelaskan perubahan sebesar 84%, dan secara empiris mendukung teori Rahman dan Takayama terkait alokasi investasi regional.

Dari analisis disparitas menggunakan Indeks Theil, variasi alokasi investasi antar provinsi memiliki nilai 0,1317, dengan Jawa Barat sebagai provinsi terbesar (Rp 131.618,20 miliar) dan Maluku terkecil (Rp 745,20 miliar). Indeks Theil antar wilayah menunjukkan nilai 0,0111, menandakan disparitas yang lebih rendah di Jawa & Bali (55,35% dominasi alokasi investasi). Meskipun model memiliki tingkat penjelasan yang tinggi, masih ada variabel lain yang belum dimasukkan. Pentingnya peran tabungan dan produktivitas dalam investasi regional terbukti, mengindikasikan perlunya perhatian terhadap ketersediaan dana dan peningkatan produktivitas. Rekomendasi mencakup perbaikan minat menabung melalui kemudahan dan pengurangan biaya, serta peningkatan produktivitas kapital melalui inovasi teknologi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, D. A. (2013). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif (KAP) dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Stie Mdp*, 3(1), 66–82.
- Amalia, A. N., & Khuzaini, K. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(5).
- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural change and regional economic growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(1), 91–117.
- Azis, I. J. (1994). *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Briwantara, I. R. (2018). Analisis pola penyebaran investasi dan faktor yang mempengaruhinya di jawa tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 68–77.
- Firmansyah, M., & Astuti, E. (2021). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 17–25.
- Hakim, A. (2020). Analisis Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Berau. *ECO-BUILD; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 4(2), 12–24.
- Ir Kusno Hadiutomo, M. M. (2021). *Perencanaan Pembangunan Terintegrasi Dan Terdesentralisasi Perspektif Reposisi Perencanaan Pembangunan Pertanian*. Deepublish.
- Kartikaningsih, D., Nugraha, N., & Sugiyanto, S. (2020). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sektor infrastruktur pada masa pandemi covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 53–60.
- NOVA, A. R. (2022). *Analisis atas Ketimpangan Pembangunan dan Pengujian Hipotesis Kuznet di Provinsi Banten Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19*. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Nurmanaf, A. R. (1999). Kesenjangan Pengeluaran Pembangunan antar Wilayah dan Propinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 47, 58–62.
- Rahman, M. A. (1963). Regional allocation of investment: an aggregative study in the theory of development programming. *The Quarterly Journal of Economics*, 77(1), 26–39.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi regional Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media.
- Takayama, A. (1968). Regional allocation of investment: Corrigendum. *The Quarterly Journal of Economics*, 82(3), 526–527.
- Wijayanto, B. (2001). Disparitas Alokasi Investasi Regional di Indonesia, Studi Cross-Section pada tahun 1996 (Indonesian Regional Investment Allocation Disparity, A Cross-Section Study in 1996). *Jurnal Dian Ekonomi*, 7(1).

Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190–194.

Yusrie, C. S., Aminah, S., Wasliman, I., & Sauri, R. S. (2021). Kebijakan Publik dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 126–143.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).